

Hubungan Faktor-faktor Produksi dengan Produktivitas Usahatani Pisang Mas Kirana Di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DENGAN PRODUKTIVITAS USAHATANI PISANG MAS KIRANA DI KECAMATAN SENDURO DAN KECAMATAN PRONOJIWO KABUPATEN LUMAJANG

Sri Winanti Enderwasih

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, windy_hide@yahoo.co.id

Lucianus Sudaryono

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo merupakan daerah penghasil pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang. Kecamatan Senduro menggunakan sistem monokultur, sedangkan Kecamatan Pronojiwo menggunakan sistem tumpang sari dengan salak sebagai tanaman utama. Perbedaan sistem tanam ini berdampak pada input dan output pada usahatani yang juga menunjukkan terjadinya perbedaan cara petani mengalokasikan atau mengatur faktor-faktor produksinya. Permasalahan ini diangkat dalam penelitian untuk mengetahui seberapa besar usaha yang dilakukan petani untuk mengelola usahatani pisang yang dijalankan di kedua daerah. Populasi dalam penelitian ini adalah satuan-satuan lahan pertanian pisang yang diusahakan oleh petani pisang di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo. Pengambilan sampel ditentukan 5 responden masing-masing desa, 8 desa di Kecamatan Senduro dan 6 desa di Kecamatan Pronojiwo. Teknik pengumpulan data produktivitas usahatani pisang dilakukan dengan menghitung efisiensi usahatani, dilihat dari rasio antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produktivitas digunakan teknik analisis regresi linier ganda. Hasil penelitiannya adalah di kedua kecamatan terdapat pengaruh yang kuat antara faktor-faktor produksi (ketinggian tempat, kepadatan rumpun pisang, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya produksi, dan proporsi biaya pisang terhadap biaya produksi pada sistem tumpang sari) dengan produktivitas usahatani pisang. Di Kecamatan Senduro ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yang tinggi yaitu 0,807 sedangkan di Kecamatan Pronojiwo sebesar 0,804. Nilai β kepadatan rumpun pisang di Kecamatan Senduro 1,110 sedangkan nilai β kepadatan rumpun pisang di Kecamatan Pronojiwo 0,961. Nilai β biaya produksi di Kecamatan Senduro -1,035 sedangkan nilai β biaya produksi di Kecamatan Pronojiwo -1,738. Ada hubungan regresi yang negatif antara biaya produksi dengan produktivitas usahatani dimana di Kecamatan Senduro signifikan sedangkan di Kecamatan Pronojiwo tidak signifikan. Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa kepadatan rumpun pisang dan biaya produksi masih berpengaruh di kedua daerah. Artinya petani masih dimungkinkan menambah kepadatan rumpun dalam rangka meningkatkan produktivitas. Disamping itu juga terdapat usaha petani untuk meningkatkan produktivitas usahatannya dengan cara menambah biaya produksi khususnya pada lahan-lahan yang mengalami penurunan produktivitas. Yang membedakan adalah di Kecamatan Senduro peningkatan produktivitas telah dilakukan secara umum oleh sebagian besar responden sedangkan di Kecamatan Pronojiwo peningkatan usahatani dilakukan oleh beberapa responden saja karena nampaknya usahatani salak yang mulai menghasilkan secara perlahan telah mengurangi perhatian petani terhadap pisang sebagai tanaman sela pada sistem tumpang sari.

Kata kunci: Usahatani Pisang, Faktor-faktor Produksi, Produktivitas Usahatani

Abstract

Senduro district and Pronojiwo district are regions that produce bananas called Mas Kirana. Senduro district uses monoculture system, in other hand Pronojiwo district uses intercropping system in which zalacca as the main crop. This deference system impact on the input and output on the farming that indicate the deference in the way farmers allocate and manage the production factors. This problem is taken in this research in order to know how hard the efforts done by the farmers in managing the banana farming which is run by both region. The population taken in this research is the field which is managed by banana farmer at Senduro district dan Pronojiwo district. The sample is taken by 5 respondents in each village, there are 8 villages in Senduro disrict and 6 villages in Pronojiwo district. The data collection is done by calculating the efficiency seen from the ratio between the total income and the cost. Multiple linear regression analysis is used in order to know the production factors towards the productivity. Research results in both districts there is a strong influence between the factors of production (altitude, density clumps of bananas, seed costs, fertilizer costs, labor costs, production costs, and the proportion of the cost against the cost of banana production in intercropping system) with productivity banana farming. In district Senduro indicated by a high determination coefficient value is 0,807, while in the district Pronojiwo indicated by the determination coefficient value of 0,804. β value of bananas density clumps in district Senduro 1,110 while β value of bananas density clumps in the district Pronojiwo 0,961. β value of production costs in the district Senduro -1,035 while β value of production costs in district Pronojiwo -1,738. There is a negative regression relationship between the cost of production by the farm productivity in district Senduro significantly while in district Pronojiwo not significant. From the analysis above is known that the density of banana groves and the production costs are still influential in both areas. It means that it is possible to increase the density of farmer clusters in order to improve productivity. Besides, there is also a farmers efforts to improve their farm productivity by increasing production costs in lands decreased productivity. The difference is in the district Senduro increased productivity in general has been done by most of the respondents, while in district Pronojiwo improved farming is done by some respondents as farming bark that seems to slowly start making has reduced the attention of farmers on banana as intercrops in intercropping system.

Keywords: Banana Farming, Factor's of production, Farming Produktivity

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara produsen pisang dunia, Indonesia telah memproduksi sebanyak 6,2 % dari total produksi dunia dan 50 % produksi pisang Asia berasal dari Indonesia. Sentra pisang di Indonesia tersebar di berbagai daerah, antara lain di Jawa Timur, yaitu di Banyuwangi, Lumajang, dan Malang. Sampai saat ini, produksi pisang terus dikembangkan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan terus bertambahnya luas areal tanam pisang per tahunnya. Pada tahun 2002, luas areal tanam pisang masih sekitar 74.751 hektar dengan jumlah produksi sebesar 4,384 juta ton, kemudian pada tahun 2005 luas panen meningkat menjadi 101.465 hektar dengan jumlah produksi sebesar 5,177 juta ton. Pada tahun 2006 produksi pisang Indonesia telah mencapai 5.037.472 ton dengan luas areal tanam 94.144 ha.

Pemasaran pisang dalam bentuk segar untuk pasar dalam negeri cukup baik mengingat jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dan hampir semua orang menyukai dan mengonsumsi pisang sehingga tak heran bila angka konsumsi pisang lebih tinggi dibandingkan dengan buah-buahan lainnya. Selain dalam bentuk segar, pemasaran buah pisang dalam bentuk olahan juga cukup menjanjikan, antara lain dalam bentuk sale, keripik, dodol, selai, saus sambal, atau sari buah.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memberikan kontribusi hasil pisang cukup besar. Pada tahun 2011 Kabupaten Lumajang mampu memproduksi pisang sebesar 41198,5 ton, dengan luas lahan 5.219,9 hektar. Lumajang memiliki salah satu jenis pisang khusus (endemic) yang disebut pisang mas kirana. Pisang ini hanya dapat ditemukan disekitar kaki gunung Semeru; Senduro, Pasrujambe, Gucialit, dan Pronojiwo. Pisang Kirana dapat berkembang baik pada daerah yang memiliki ketinggian 500 – 700 meter dari permukaan laut (*Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang, 2011*).

Menurut informasi yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang, Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo sangat berpotensi untuk pengembangan usahatani pisang karena masih terdapat lahan kosong yang cukup luas dan cocok untuk usahatani pisang. Kecamatan Senduro memiliki lahan perkebunan pisang seluas 2089,7 ha dan Kecamatan Pronojiwo memiliki lahan perkebunan pisang seluas 73,88 ha. Jenis pisang yang saat ini banyak diusahakan petani di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo adalah pisang mas kirana, yang merupakan jenis pisang yang saat ini memiliki harga jual yang cukup tinggi karena banyak diminati konsumen.

Usahatani pisang di Kecamatan Senduro pada umumnya menggunakan sistem monokultur, dimana dalam satu lahan hanya tanaman pisang saja yang

diusahakan, hal ini berbeda dengan di Kecamatan Pronojiwo yang sebagian besar petani menanam pisang mas dengan sistem tumpang sari. Sebagian besar petani pisang mas kirana di Kecamatan Pronojiwo menggunakan sistem tumpang sari dengan salak sebagai tanaman utama.

Pada tahun 2011 diketahui bahwa luas areal penanaman pisang mas kirana di Kecamatan Senduro adalah 529 ha dengan total produksi 2.955.600 ton. Di Kecamatan Pronojiwo dengan luas lahan 53 ha mampu memproduksi 26.156 ton. Dapat dikatakan bahwa di Kecamatan Senduro mampu menghasilkan 5.587 ton per hektar, sedangkan Kecamatan Pronojiwo mampu menghasilkan 493 ton per hektar (*Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang, 2012*).

Berdasarkan hasil prasarvei diketahui bahwa rata-rata perbandingan jumlah tanaman pisang di Kecamatan Pronojiwo dengan di Kecamatan Senduro adalah satu dibanding tiga, artinya setiap satu pohon pisang yang ditanam di Kecamatan Pronojiwo maka terdapat tiga pohon pisang yang ditanam di Kecamatan Senduro. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang tahun 2012 dapat diketahui bahwa produksi pisang di Kecamatan Pronojiwo tidak menunjukkan sepertiga hasil dari produksi pisang di Kecamatan Senduro. Luasan lahan di Kecamatan Pronojiwo lebih sempit dibandingkan dengan lahan di Kecamatan Senduro, namun produktivitas lahan (ton/ha) di Kecamatan Pronojiwo lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan Senduro. Keadaan ini bertentangan dengan teori dalam usahatani yaitu hukum kenaikan hasil yang berkurang (*law of diminishing return*), yang menyebutkan bahwa apabila secara berturut-turut kesatuan-kesatuan dari satu input ditambahkan pada sejumlah input lain yang tertentu, suatu titik akan tercapai dimana tambahan hasil produksi per kesatuan tambahan input akan menurun. (Bishop dan Toussaint, 1979:48-56 dalam Mubyarto 1995). Perluasan lahan pertanian dengan cara mengadakan pembukaan tanah-tanah pertanian baru membawa konsekuensi pada pengerjaan tanah yang tidak intensif. Seharusnya usahatani di Kecamatan Pronojiwo dengan lahan yang lebih sempit memiliki produktivitas (ton/ha) lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani di Kecamatan Senduro yang lebih luas, mengingat jumlah tenaga kerja di bidang pertanian mulai terbatas karena banyak yang lebih berminat untuk bekerja di luar sektor pertanian.

Menurut Soekartawi *et al.* (1986) tujuan berusahatani adalah memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya. Konsep memaksimalkan keuntungan adalah bagaimana mengalokasikan sumber daya dengan jumlah tertentu seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Sedangkan konsep

meminimumkan biaya yaitu bagaimana menekan biaya sekecil mungkin untuk mencapai tingkat produksi tertentu. Selanjutnya menurut Soeharjo dan Patong (1973) pengelolaan usahatani bukan hanya mengemukakan tentang cara mendapatkan produksi yang maksimum dari semua cabang usahatani yang diusahakan, akan tetapi juga bagaimana mempertinggi pendapatan dari satu cabang usaha tani.

1. Penerimaan Usahatani

Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya satu tahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, disimpan, atau digudangkan pada akhir tahun (Soekartawi *et al.* 1986 dalam skripsi Purwadi, 2009). Penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan: TR = Total Revenue (penerimaan total)

P_y = Harga Output (harga pisang dalam rupiah perkilogram)

Y = Output (produk pisang dalam kilogram)

2. Biaya Usahatani

Salah satu pengelompokan biaya usahatani adalah biaya tunai dan biaya tidak tunai (Hernanto 1995). Yang termasuk biaya tunai adalah iuran irigasi dan pajak tanah. Sedangkan untuk biaya tidak tunai meliputi biaya input produksi dan upah tenaga kerja. Biaya diperhitungkan yang merupakan biaya tunai adalah biaya penyusutan dan biaya tenaga kerja keluarga. Sedangkan yang termasuk dalam biaya tidak tunai yaitu sewa lahan (dalam skripsi Purwadi, 2009). Biaya total (pengeluaran) dari suatu usaha agribisnis merupakan jumlah seluruh biaya (tunai maupun tidak tunai) yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan budidaya dalam memproduksi pisang, dengan rumus:

$$TC = \sum_{x=1}^n (P_x \cdot X)$$

Keterangan: TC = Total Cost (biaya total)

X = Input

P_x = Harga Input

3. Pendapatan Usahatani

Selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani, oleh karena itu pendapatan bersih merupakan ukuran

keuntungan usahatani yang dapat digunakan untuk membandingkan beberapa penampilan usahatani (Soekartawi *et al.* 1986 dalam skripsi Purwadi, 2009). Pendapatan total usahatani merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total, dengan rumus:

$$\pi_{biaya\ total} = TR - TC$$

Keterangan: π = Pendapatan (Rp)

4. Imbalan Penerimaan dan Biaya (R/C rasio)

Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Pendapatan selain diukur dengan nilai mutlak, juga dinilai efisiensinya. Salah satu ukuran efisiensi pendapatan adalah penerimaan (R) untuk setiap biaya (C) yang dikeluarkan (R/C). Rasio R/C ini menunjukkan pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi, yang secara sederhana dapat diturunkan dari rumus:

$$R / C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

Keterangan: R = Revenue atau penerimaan (Rp)

C = Cost atau pengeluaran (Rp)

Analisis rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif terhadap kegiatan usahatani sehingga dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan petani untuk menjalankan usahatani tertentu. Usahatani efisien apabila R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) artinya untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan lebih dari Rp 1,00. Sebaliknya jika rasio R/C lebih kecil dari 1 ($R/C < 1$) maka dikatakan bahwa untuk setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan lebih kecil dari Rp 1,00 sehingga usahatani dinilai tidak efisien. Semakin tinggi nilai R/C, semakin menguntungkan usahatani tersebut (Gray *et al.* 1992 dalam skripsi Purwadi, 2009).

Biaya produksi umumnya menunjukkan pengeluaran yang tercapai didalam kesatuan *output* yang dihasilkan. Apabila kita membicarakan tentang biaya untuk menghasilkan suatu produk, kita akan menunjuk pada pengeluaran yang dibebankan didalam penghasilan suatu jumlah hasil produksi tertentu didalam suatu periode waktu tertentu. (Bishop dan Toussaint, 1979:97 dalam Mubyarto 1995).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecamatan yang memiliki produktivitas yang paling tinggi, mengetahui seberapa besar hubungan antara faktor-faktor produksi (ketinggian tempat, kepadatan rumpun pisang, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya produksi, proporsi biaya produksi pisang terhadap biaya total usahatani pada satuan lahan terkait) dengan produktivitas usahatani pisang di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo,

dan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap produktivitas usahatani pisang di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *survei*. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah satuan-satuan lahan pertanian pisang mas kirana dengan jumlah yang tidak diketahui yang diusahakan oleh petani pisang di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo di Kabupaten Lumajang. Untuk menentukan sampel responden dalam penelitian ini digunakan teknik *proporsif*, yaitu pengambilan responden masing-masing desa ditentukan sebanyak 5 responden dengan dasar pada petunjuk yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Lapangan dan saran ketua kelompok tani di masing-masing desa dengan pertimbangan bahwa petani responden yang dipilih memiliki lahan yang diusahakan secara intensif. Responden yang diambil Di Kecamatan Senduro terdapat di Desa Pandansari, Desa Senduro, Desa Burno, Desa Kandang Tepus, Desa Kandangan, Desa Bedayu, Desa Bedayu Talang, dan Desa Wono Cepoko Ayu. Di Kecamatan Pronojiwo terdapat di Desa Sidomulyo, Desa Pronojiwo, Desa Tamanayu, Desa Sumberurip, Desa Oro-oro Ombo, dan Desa Supiturang.

Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui, ketinggian tempat didapatkan dari data sekunder yang berasal dari tiap kecamatan. Untuk data biaya-biaya produksi diperoleh dengan menghitung rata-rata biaya yang dikeluarkan per hektar masing-masing responden di tiap desa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbandingan produktivitas usahatani pisang di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo digunakan metode perhitungan pendapatan dengan memperhitungkan penerimaan, biaya usahatani, dan imbalan penerimaan dan biaya (R/C). Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor produksi dengan produktivitas usahatani pisang di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo menggunakan uji korelasi ganda. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap produktivitas usahatani pisang digunakan uji regresi linier ganda dengan melihat koefisien regresi yaitu dengan melihat nilai Beta (β) akan diketahui variabel yang memiliki pengaruh paling besar.

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Senduro

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data rata-rata pendapatan usahatani setiap tahun per hektar yang diterima petani responden setiap desa di Kecamatan Senduro yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Usahatani Setiap Tahun per Hektar yang Diterima Petani Responden Setiap Desa di Kecamatan Senduro

| No | Luas Lahan (m ²) | Penerimaan (Rp/ha) | Biaya (Rp/ha) | Pendapatan (Rp/ha) |
|-----------|------------------------------|--------------------|---------------|--------------------|
| 1 | 10.000 | 31.111.100 | 22.581.900 | 8.529.200 |
| 2 | 8.000 | 17.500.000 | 14.737.500 | 2.762.500 |
| 3 | 7.000 | 17.500.000 | 14.990.000 | 2.510.000 |
| 4 | 7.000 | 31.111.100 | 22.516.500 | 8.594.600 |
| 5 | 5.000 | 23.333.300 | 21.653.300 | 1.680.000 |
| 6 | 5.000 | 37.333.300 | 21.652.200 | 15.681.100 |
| 7 | 2.500 | 13.440.000 | 12.400.000 | 1.040.000 |
| 8 | 5.000 | 13.440.000 | 12.200.000 | 1.240.000 |
| 9 | 3.000 | 13.440.000 | 10.250.000 | 3.190.000 |
| 10 | 3.000 | 13.440.000 | 10.260.000 | 3.180.000 |
| 11 | 5.000 | 35.000.000 | 23.004.900 | 11.995.100 |
| 12 | 30.000 | 19.687.500 | 16.841.700 | 2.845.800 |
| 13 | 10.000 | 19.687.500 | 15.387.500 | 4.300.000 |
| 14 | 5.000 | 35.000.000 | 23.034.900 | 11.965.100 |
| 15 | 2.500 | 35.000.000 | 24.694.400 | 10.305.600 |
| 16 | 5.000 | 38.888.900 | 30.700.800 | 8.188.100 |
| 17 | 5.000 | 38.888.900 | 30.720.800 | 8.168.100 |
| 18 | 10.000 | 38.888.900 | 28.158.300 | 10.730.600 |
| 19 | 10.000 | 38.888.900 | 28.158.300 | 10.730.600 |
| 20 | 5.000 | 38.888.900 | 30.710.800 | 8.178.100 |
| 21 | 40.000 | 26.250.000 | 13.763.100 | 12.486.900 |
| 22 | 10.000 | 35.000.000 | 33.720.500 | 1.279.500 |
| 23 | 5.000 | 35.000.000 | 28.936.200 | 6.063.800 |
| 24 | 10.000 | 35.000.000 | 33.717.200 | 1.282.800 |
| 25 | 15.000 | 26.250.000 | 23.050.000 | 3.200.000 |
| 26 | 5.000 | 28.000.000 | 33.420.000 | -5.420.000 |
| 27 | 15.000 | 19.687.500 | 19.719.300 | -31.800 |
| 28 | 10.000 | 26.250.000 | 25.093.300 | 1.156.700 |
| 29 | 5.000 | 35.000.000 | 32.673.400 | 2.326.600 |
| 30 | 20.000 | 31.111.100 | 17.680.600 | 13.430.500 |
| 31 | 10.000 | 11.700.000 | 14.310.000 | -2.610.000 |
| 32 | 2.500 | 18.281.300 | 17.497.500 | 783.800 |
| 33 | 5.000 | 18.281.300 | 17.168.500 | 1.112.800 |
| 34 | 5.000 | 31.055.600 | 18.214.300 | 12.841.300 |
| 35 | 5.000 | 24.375.000 | 18.096.000 | 6.279.000 |
| 36 | 10.000 | 21.000.000 | 15.092.500 | 5.907.500 |
| 37 | 15.000 | 28.000.000 | 15.372.700 | 12.627.300 |
| 38 | 10.000 | 26.666.700 | 17.685.600 | 8.981.100 |
| 39 | 10.000 | 26.666.700 | 17.710.600 | 8.956.100 |
| 40 | 5.000 | 35.000.000 | 18.730.600 | 16.269.400 |
| Rata-rata | | 27.226.100 | 21.157.600 | 6.068.500 |

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam satu hektar jumlah pohon yang ditanam mencapai 1.111 batang dengan berat rata-rata per tandan 7 kg. Penerimaan yang diperoleh petani responden per hektar adalah hasil kali antara berat panen per hektar (kg/ha) dengan harga rata-rata yang ditetapkan oleh mitra yaitu Rp 4.000,00/kg. Dengan demikian diperoleh pendapatan rata-rata petani selama tahun pertama setiap hektar selama 10-12 bulan sebesar Rp 31.108.000,00. Untuk tahun kedua sampai tahun kelima penerimaan petani akan semakin meningkat karena setelah mengalami pertumbuhan tanaman pisang akan memiliki 3 anakan yang akan dipelihara, sehingga untuk tahun ke dua sampai tahun kelima petani bisa memanen sebanyak 2-3 kali per tahun per rumpun.

Biaya sewa lahan di Kecamatan Senduro per hektar setiap tahunnya berkisar antara Rp 7.000.000,00 – Rp 8.000.000,00. Harga bibit di Kecamatan Senduro bervariasi antara Rp 1.000,00 – Rp 3.500,00. Besarnya biaya bibit adalah harga bibit dibagi umur ekonomis pisang selama kurang lebih 5 tahun. Nilai pada tahun pertama adalah Rp 200,00 – Rp 700,00/ bibit. Biaya bibit per hektar per tahun berkisar antara Rp 222.200,00 – Rp 777.000,00. Pemupukan yang dilakukan petani responden dua kali dalam satu tahun. Besarnya pupuk kandang yang diberikan tiap pohon dalam satu kali masa tanam lazimnya per karung, rata-rata berat 40-50kg, dengan harga per karung berkisar antara Rp 3.000,00 – Rp

5.000,00. Besarnya biaya pupuk kandang yang dibutuhkan per hektar dalam satu masa tanam berkisar antara Rp 3.333.000,00 – Rp 4.444.000,00. Untuk sebagian kecil petani yang menggunakan pupuk tambahan, kebutuhan per hektarnya sekitar 50 kg pupuk urea. Harga per 50 kg pupuk urea sebesar Rp 90.000,00, jadi dalam satu hektar biaya untuk pupuk urea sebesar Rp 90.000,00. Tingkat upah pekerja rata-rata yang diberikan bervariasi di setiap desa, berkisar antara Rp 20.000,00 – Rp 40.000,00, dihitung selama 5 jam kerja sehari.

Berikut disajikan perhitungan imbalan penerimaan dan biaya di Kecamatan Senduro:

$$R / C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

$$= \frac{27.226.100}{21.157.600}$$

$$= 1,29$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa nilai R/C lebih besar dari satu. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,29. Maka dapat disimpulkan bahwa usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro efisien dan menguntungkan untuk dikembangkan karena penerimaannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan.

Kecamatan Pronojiwo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data rata-rata pendapatan usahatani setiap tahun per hektar yang diterima petani responden setiap desa di Kecamatan Pronojiwo yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Usahatani Setiap Tahun per Hektar yang Diterima Petani Responden Setiap Desa di Kecamatan Pronojiwo

| No | Luas Lahan (m ²) | Penerimaan (Rp/ha) | Biaya (Rp/ha) | Pendapatan (Rp/ha) |
|-----------|------------------------------|--------------------|---------------|--------------------|
| 1 | 5.000 | 7.770.000 | 6.688.000 | 1.082.000 |
| 2 | 5.000 | 7.770.000 | 7.076.700 | 693.300 |
| 3 | 5.000 | 7.770.000 | 7.045.000 | 725.000 |
| 4 | 5.000 | 7.770.000 | 7.110.000 | 660.000 |
| 5 | 12.500 | 7.202.000 | 6.338.000 | 864.000 |
| 6 | 10.000 | 5.616.000 | 6.477.600 | -861.600 |
| 7 | 5.000 | 5.616.000 | 6.409.900 | -793.900 |
| 8 | 5.000 | 9.546.000 | 6.930.500 | 2.615.500 |
| 9 | 1.250 | 9.990.000 | 6.820.000 | 3.170.000 |
| 10 | 2.500 | 1.404.000 | 5.844.000 | -4.440.000 |
| 11 | 2.000 | 4.804.800 | 5.278.200 | -473.400 |
| 12 | 2.500 | 4.804.800 | 5.353.200 | -548.400 |
| 13 | 2.500 | 5.484.600 | 5.925.800 | -441.200 |
| 14 | 10.000 | 3.072.300 | 5.174.200 | -2.101.900 |
| 15 | 5.000 | 4.118.400 | 5.692.400 | -1.574.000 |
| 16 | 2.500 | 6.188.000 | 5.891.200 | 296.800 |
| 17 | 2.000 | 10.360.000 | 6.034.000 | 4.326.000 |
| 18 | 1.250 | 5.824.000 | 6.219.200 | -395.200 |
| 19 | 5.000 | 4.742.400 | 6.793.200 | -2.050.800 |
| 20 | 2.500 | 6.188.000 | 5.833.700 | 354.300 |
| 21 | 10.000 | 10.873.200 | 7.254.800 | 3.618.400 |
| 22 | 10.000 | 10.873.200 | 6.564.400 | 4.308.800 |
| 23 | 5.000 | 7.548.000 | 7.050.400 | 497.600 |
| 24 | 2.500 | 5.484.600 | 6.394.700 | -910.100 |
| 25 | 2.500 | 10.553.400 | 5.942.800 | 4.610.600 |
| 26 | 10.000 | 5.484.600 | 5.827.200 | -342.600 |
| 27 | 5.000 | 4.986.000 | 7.131.200 | -2.145.200 |
| 28 | 2.500 | 4.368.000 | 6.469.300 | -2.101.300 |
| 29 | 10.000 | 5.484.600 | 5.730.500 | -245.900 |
| 30 | 10.000 | 5.152.200 | 6.004.800 | -852.600 |
| Rata-rata | | 6.561.600 | 6.310.200 | 251.400 |

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam satu hektar jumlah pohon yang ditanam mencapai 370 batang dengan berat rata-rata per tandan 6 kg. Harga rata-rata yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul yaitu Rp 3.800,00/kg. Dengan demikian diperoleh penerimaan rata-rata petani setiap hektar selama 11-12 bulan sebesar Rp 8.436.000,00. Hal ini akan berlangsung sampai tahun kedua. Pada tahun ketiga penerimaan usahatani pisang akan mulai berkurang karena tanaman pisang akan mulai berkurang produksinya karena persaingan dengan salak.

Biaya sewa lahan setiap tahun per hektarnya sebesar Rp 3.500.000,00-Rp 4.000.000,00. Harga bibit di Kecamatan Pronojiwo bervariasi antara Rp 2.000,00 – Rp 3.500,00. Besarnya biaya bibit adalah harga bibit dibagi umur ekonomis pisang selama kurang lebih 5 tahun. Nilai pada tahun pertama adalah Rp 400,00 – Rp 700,00/ bibit. Biaya bibit per hektar per tahun berkisar antara Rp 83.200,00 – Rp 259.000,00. Besarnya pupuk kandang yang diberikan tiap pohon dalam satu kali masa tanam lazimnya per karung, rata-rata berat 40-50kg, dengan harga per karung berkisar antara Rp 4.000,00 – Rp 6.000,00. Besarnya biaya pupuk kandang yang dibutuhkan per hektar dalam satu masa tanam berkisar antara Rp 832.000,00 – Rp 2.220.000,00. Untuk sebagian kecil petani yang menggunakan pupuk tambahan berupa pupuk Urea, Npk, Ponska, kebutuhan untuk per hektarnya sekitar 41,6-74 kg untuk masing-masing jenis pupuk. Harga per 50 kg pupuk urea sebesar Rp 90.000,00, pupuk Npk Rp 115.000,00, dan pupuk Ponska seharga Rp 115.000,00. Tingkat upah rata-rata yang diberikan bervariasi di setiap desa, berkisar antara Rp 20.000,00 – Rp 35.000,00, dihitung selama 5 jam kerja sehari.

Berikut disajikan perhitungan imbalan penerimaan dan biaya di Kecamatan Pronojiwo:

$$R / C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

$$= \frac{6.561.600}{6.310.200}$$

$$= 1,04$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa nilai R/C lebih besar dari satu. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,04. Dari perhitungan R/C di atas dapat disimpulkan bahwa usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Pronojiwo kurang efisien dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan karena meski penerimaannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan tetapi keuntungan yang diterima petani relatif kecil.

Berikut disajikan hasil uji menggunakan regresi linier ganda variabel bebas terhadap variabel produktivitas usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo.

Tabel 3. Tebel Hasil Uji Regresi Linier Ganda Keeratan Hubungan Antara Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Produktivitas Usahatani Pisang Mas Kirana (Y) Di Kecamatan Senduro

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| .898 ^a | .807 | .771 | .12998 | 1.954 |

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2013

Dari tabel 3 diperoleh angka korelasi antara faktor-faktor produksi dengan produktivitas usahatani sebesar 0,898. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara faktor-faktor produksi dengan produktivitas usahatani. Angka koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel faktor-faktor produksi dengan produktivitas usahatani sebesar 80,7 %, sedangkan 19,3 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini.

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Korelasi Ganda Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Produktivitas Usahatani Pisang Mas Kirana Di Kecamatan Senduro

| No | Variabel Bebas | (R) | Sig (p) |
|----|-------------------------|--------|---------|
| 1 | Ketinggian Tempat | 0,325 | 0,020 |
| 2 | Kepadatan Rumpun Pisang | 0,431 | 0,003 |
| 3 | Biaya Bibit | 0,416 | 0,004 |
| 4 | Biaya Pupuk | -0,086 | 0,298 |
| 5 | Biaya Tenaga Kerja | 0,035 | 0,416 |
| 6 | Biaya Produksi | -0,239 | 0,069 |

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2013

Dari tabel 4 diketahui bahwa variabel ketinggian tempat, kepadatan rumpun pisang, dan biaya bibit memiliki hubungan yang signifikan dengan produktivitas usahatani. Hal ini berarti bahwa terjadi pada kasus secara umum bahwa variabel-variabel tersebut berhubungan dengan produktivitas usahatani pisang. Variabel biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi memiliki hubungan tidak signifikan dengan produktivitas usahatani. Hal ini berarti bahwa terjadi tidak pada umumnya variabel diatas berhubungan dengan produktivitas usahatani.

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Regresi Linier Ganda Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Produktivitas Usahatani Pisang Mas Kirana Di Kecamatan Senduro

| No | Variabel | (R) | Sig (p) |
|----|-------------------------|-----------------|---------|
| | Constant | 1,038 | 0,000 |
| 1 | Ketinggian Tempat | 0,000 | 0,081 |
| 2 | Kepadatan Rumpun Pisang | 0,001 | 0,000 |
| 3 | Biaya Bibit | 0,000000006562 | 0,666 |
| 4 | Biaya Pupuk | -0,000000004089 | 0,613 |
| 5 | Biaya Tenaga Kerja | -0,000000009843 | 0,400 |
| 6 | Biaya Produksi | -0,000000004074 | 0,000 |

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2013

Dari tabel 5 diketahui bahwa faktor produksi yang berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani adalah kepadatan rumpun pisang dan biaya produksi. Arti signifikan adalah pengaruh ini berlaku secara umum pada sebagian besar responden. Variabel ketinggian tempat, biaya bibit, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas usahatani. Arti tidak signifikan adalah pengaruh yang ditimbulkan tidak berlaku umum, hanya berlaku pada beberapa responden saja.

Tabel 6. Tebel Hasil Uji Regresi Linier Ganda Pengaruh Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Produktivitas Usahatani Pisang Mas Kirana (Y) Di Kecamatan Pronojiwo

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| .897 ^a | .804 | .742 | .17467 | 2.060 |

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2013

Dari tabel 6 diperoleh angka korelasi antara faktor-faktor produksi dengan produktivitas usahatani sebesar 0,897. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara faktor-faktor produksi dengan produktivitas usahatani. Angka koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel faktor-faktor produksi terhadap produktivitas usahatani sebesar 80,4 %, sedangkan 19,6 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini.

Tabel 7. Tabel Hasil Uji Korelasi Ganda Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Produktivitas Usahatani Pisang Mas Kirana Di Kecamatan Pronojiwo

| No | Variabel Bebas | (R) | Sig (p) |
|----|---|--------|---------|
| 1 | Ketinggian Tempat | 0,048 | 0,400 |
| 2 | Kepadatan Rumpun Pisang | 0,829 | 0,000 |
| 3 | Biaya Bibit | 0,724 | 0,000 |
| 4 | Biaya Pupuk | 0,290 | 0,060 |
| 5 | Biaya Tenaga Kerja | -0,123 | 0,259 |
| 6 | Biaya Produksi | 0,291 | 0,059 |
| 7 | Proporsi Biaya Produksi Pisang Terhadap Biaya Total Pada Sistem Tumpangsari | 0,294 | 0,057 |

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2013

Dari tabel 7 diketahui bahwa variabel kepadatan rumpun pisang, dan biaya bibit memiliki hubungan yang signifikan dengan produktivitas usahatani. Hal ini berarti bahwa terjadi pada kasus secara umum bahwa variabel-variabel tersebut berhubungan dengan produktivitas usahatani pisang. Variabel ketinggian tempat, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi memiliki hubungan tidak signifikan dengan produktivitas usahatani. Hal ini berarti bahwa terjadi tidak pada umumnya variabel diatas berhubungan dengan produktivitas usahatani.

Tabel 8. Tabel Hasil Uji Regresi Linier Ganda Variabel Bebas (X) Terhadap Variabel Produktivitas Usahatani Pisang Mas Kirana Di Kecamatan Pronojiwo

| No | Variabel | (R) | Sig (p) |
|----|---|---------------|---------|
| | Constant | -3,803 | 0,539 |
| 1 | Ketinggian Tempat | 0,001 | 0,288 |
| 2 | Kepadatan Rumpun Pisang | 0,003 | 0,000 |
| 3 | Biaya Bibit | -0,0000001706 | 0,853 |
| 4 | Biaya Pupuk | -0,0000004599 | 0,046 |
| 5 | Biaya Tenaga Kerja | -0,0000003687 | 0,035 |
| 6 | Biaya Produksi | -0,000001001 | 0,674 |
| | Proporsi Biaya Produksi | | |
| 7 | Pisang Terhadap Biaya Total Pada Sistem Tumpangsari | 0,347 | 0,605 |

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2013

Dari tabel 8 diketahui bahwa faktor produksi yang berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani adalah kepadatan rumpun pisang, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja. Arti signifikan adalah pengaruh ini berlaku secara umum pada sebagian besar responden. Variabel ketinggian tempat, biaya bibit, biaya produksi, dan proporsi biaya produksi pisang terhadap biaya total pada sistem tumpangsari berpengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas usahatani. Arti tidak signifikan adalah pengaruh yang ditimbulkan tidak berlaku umum, hanya berlaku pada beberapa responden saja.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor produksi berupa ketinggian tempat, kepadatan rumpun pisang, dan biaya-biaya produksi (biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya sewa, dan lain-lain) terhadap produktivitas usahatani pisang di Kecamatan Senduro sebesar 80,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel dalam penelitian ini sedangkan di Kecamatan Pronojiwo faktor-faktor produksi berupa ketinggian tempat, kepadatan rumpun pisang, biaya-biaya produksi (biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya sewa, dan lain-lain), dan proporsi biaya pisang terhadap biaya produksi pada sistem tumpangsari memberikan pengaruh terhadap produktivitas usahatani pisang sebesar 80,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi perlu mendapat perhatian, khususnya kepadatan rumpun pisang dan biaya produksi karena dalam jangka panjang akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan yang akan berdampak pula pada produktivitas usahatani pisang mas kirana. Dapat diartikan bahwa di kedua daerah tanahnya masih mampu menerima tanaman yang lebih padat sehingga ketika petani masih bersedia menambah batang pisang maka produktivitas akan bertambah. Disamping itu juga terdapat usaha petani untuk meningkatkan

produktivitas usahatannya dengan cara menambah biaya produksi khususnya pada lahan-lahan yang mengalami penurunan produktivitas. Yang membedakan diantara keduanya adalah di Kecamatan Senduro peningkatan usahatani telah dilakukan secara umum oleh sebagian besar responden sedangkan di Kecamatan Pronojiwo peningkatan usahatani dilakukan oleh beberapa responden saja karena nampaknya usahatani salak yang mulai menghasilkan secara perlahan telah mengurangi perhatian petani terhadap pisang sebagai tanaman sela pada sistem tumpang sari.

Secara konseptual, geografi merupakan fenomena geosfer. Fenomena geosfer adalah peristiwa atau gejala yang terjadi di permukaan bumi dalam suatu kesatuan wilayah tertentu, didukung oleh anasir-anasir lingkungan dalam wilayah tersebut. Produktivitas usahatani merupakan gejala atau fenomena usahatani pisang di permukaan bumi yang terdapat di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo. Anasir-anasir lingkungan yang mendukung produktivitas usahatani tersebut diantaranya meliputi faktor-faktor produksi usahatani, kondisi fisik wilayah, kondisi sosial ekonomi penduduknya, dan jarak dari pusat kota. Perbedaan anasir-anasir lingkungan di kedua wilayah akan berpengaruh pula pada produktivitas usahatannya.

Faktor lingkungan dapat dimodifikasi dengan memperhitungkan efisiensi pengelolaannya dengan pengaturan jarak tanam, penggunaan bibit, dan pemupukan yang sesuai, sehingga tanaman dapat berproduksi dengan optimal (Kasijadi, 2001, dalam Prahardini, 2010). Tanaman yang terlalu padat tidak baik pada pertumbuhan pisang karena kebutuhan unsur hara akan meningkat sedangkan unsur hara yang tersedia juga terbatas. Pengaturan jarak tanam sangat diperlukan dan hasil penelitian ini menunjukkan jarak tanam 3mx3m terbukti paling efektif dan memberikan produktivitas usahatani paling besar. Pengaturan jarak tanam pada sistem tumpang sari dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jarak tanam 2,5mx2,5m memiliki produktivitas paling besar, tapi perlu diperhatikan bahwa ketika tanaman salak sebagai tanaman utama semakin besar akan berpengaruh pula pada kebutuhan unsur hara baik untuk tanaman salak maupun tanaman pisang, sehingga jarak tanam yang paling efektif juga menggunakan jarak 3mx3m.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa di Kecamatan Senduro tanaman pisang yang berasal dari bibit pertama kurang lebih berumur sampai lima tahun, setelah itu responden akan mempersiapkan tanaman baru sebelum membongkar rumpun pisang yang lama. Sebelum tanaman lama tidak berproduksi maksimal maka akan digantikan dengan tanaman baru yang dipilih dari induk yang sehat dan terbebas dari penyakit. Biaya yang

dikeluarkan untuk pembelian bibit baru ini akan semakin besar karena saat ini tanaman pisang mas kirana sedang banyak diminati sehingga untuk mendapatkan bibit yang berkualitas juga diperlukan pemilihan yang selektif yang berdampak pada naiknya harga bibit, selain itu tanaman yang sudah berumur lebih dari lima tahun juga menunjukkan hasil yang semakin berkurang meskipun tidak nampak secara nyata. Berbeda dengan di Kecamatan Pronojiwo, umumnya tanaman pisang dibiarkan sampai lebih dari lima tahun sementara tanaman salak semakin besar. Hal ini berdampak pada produksi pisang, karena dengan tempat yang sama dan ketersediaan unsur hara di tanah semakin berkurang berdampak pada menurunnya produksi pisang. Dengan keadaan seperti ini responden memutuskan untuk membongkar rumpun pisang yang sudah lama secara bertahap. Sebagian akan dibongkar dan dibiarkan kurang lebih enam bulan untuk kemudian ditanam bibit baru, tentunya untuk mendapatkan bibit baru dengan kualitas baik dan sehat juga tidak mudah sehingga mereka lebih banyak mendatangkan bibit pisang mas kirana ini dari Kecamatan Senduro yang artinya biayanya pun akan semakin besar. Ketika tanaman baru sudah siap berproduksi, perlakuan sama akan diberikan pada sisa tanaman yang belum dibongkar. Hal tersebut berdampak pada turunnya produksi namun biaya bibit yang dikeluarkan semakin besar.

Kecamatan Senduro berada pada ketinggian 325-907 m dpl dan Kecamatan Pronojiwo berada pada ketinggian 400-800 m dpl. Hal ini menunjukkan kedua kecamatan sesuai untuk tanaman pisang mas kirana. Daerah dengan ketinggian tempat kurang dari 400 m dpl dan diatas 700 m dpl tentunya memiliki kelembaban dan temperatur udara yang kurang sesuai juga untuk pertumbuhan tanaman pisang mas kirana, karena selain membutuhkan ketinggian tempat yang sesuai, pisang mas kirana dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan kelembaban udara 80 - 85 % dengan intensitas penyinaran matahari dan di daerah dengan temperatur udara harian 22 -31°C.

Hasil penelitian di Kecamatan Senduro menunjukkan bahwa ketersediaan pupuk kandang dari ternak sangat melimpah, bagi petani hal ini sangat menguntungkan karena limbah ternak dapat dimanfaatkan untuk pupuk pisang, namun hal ini tidak disadari bahwa telah merugikan petani. Pemberian pupuk yang berlebih ternyata berdampak pada produksi buah yang sangat besar-besar yang ternyata hal ini tidak sesuai dengan standar grade yang telah ditetapkan mitra untuk pemenuhan kebutuhan pasar. Hal ini jelas merugikan petani meskipun dalam jumlah yang sangat kecil karena buah pisang yang terlalu besar tidak bisa diterima mitra dan harus dijual sendiri oleh petani, sehingga hal ini

berdampak pada turunnya produktivitas usahatani pisang. Sedangkan di Kecamatan Pronojiwo semakin besar tanaman salak tentunya kebutuhan unsur hara dari dalam tanah juga semakin besar. Jika hal ini dibiarkan saja maka tanaman pisang tidak akan mendapatkan unsur hara yang cukup, untuk mengatasi hal ini petani menambah pemberian pupuk seperti pupuk urea, ponska, dan NPK untuk tanaman pisang yang dulunya hanya dipupuk sekedarnya. Penambahan biaya pupuk yang diberikan ini sebenarnya tidak secara nyata menurunkan produktivitas usahatani pisang, namun karena semakin besarnya tanaman salak berdampak pada hasil pisang yang semakin menurun maka petani mengusahakan untuk menambah biaya pupuk agar hasil panen pisang lebih baik atau minimal tidak mengurangi jumlah produksinya. Mengetahui keadaan seperti ini di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pupuk yang cukup dan tidak berlebihan akan menghasilkan buah yang bagus dan sesuai dengan standar grade yang telah ditetapkan oleh mitra usaha.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani di Kecamatan Senduro sebagian besar dikerjakan oleh tenaga keluarga, dimana dengan memanfaatkan keluarga sebagai tenaga kerja maka biaya yang dikeluarkan oleh petani berupa biaya tidak tunai, namun hal itu berlaku hanya pada tahun-tahun awal tanam, ketika pisang telah mampu memberikan keuntungan yang besar sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga karena dirasa akan meringankan pekerjaan, ternyata penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga ini memberikan hasil produksi yang sama jika dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga. Berbeda dengan di Kecamatan Pronojiwo yang sejak awal sebagian besar usahatani dikerjakan oleh tenaga dari luar keluarga. Biaya upah tenaga kerja di Kecamatan Pronojiwo semakin tinggi karena pada dasarnya petani pemilik sawah berjumlah sedikit dan banyak penduduknya yang hanya bermata pencaharian sebagai buruh tani. Semakin tingginya biaya kebutuhan hidup berdampak pula pada naiknya biaya upah tenaga kerja, hal ini mengakibatkan banyak petani yang mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas namun luas lahan usahatani pisang tidak berkurang berdampak kurang maksimalnya penggarapan pada lahan pertanian sehingga hasil yang diperoleh juga semakin menurun.

Karena beberapa hal seperti pembelian bibit baru, penambahan jumlah pupuk, dan semakin mahalnya upah tenaga kerja berakibat pada meningkatnya biaya produksi secara keseluruhan. Peningkatan biaya produksi yang dialami petani ini terjadi karena akan muncul gejala-gejala turunnya hasil produksi pisang akibat usia tanaman

yang sudah semakin tua. Untuk menghindari semakin rendahnya produksi pisang, petani mengusahakan peningkatan hasil dengan penambahan biaya produksi. Penambahan biaya produksi di Kecamatan Senduro telah terjadi secara umum karena petani sadar bahwa usahatani pisang merupakan mata pencaharian utama mereka sehingga mereka mengusahakan yang terbaik agar tidak terjadi kemerosotan produktivitas usahatani. Sedangkan di Kecamatan Pronojiwo peningkatan biaya produksi terjadi hanya pada beberapa responden saja, hal ini dikarenakan sebagian besar petani hanya menjadikan pisang sebagai pendapatan tambahan dan mereka lebih bergantung pada hasil produksi salak sehingga perhatian terhadap pisang berkurang dan usaha penambahan biaya produksi hanya dilakukan oleh beberapa petani yang masih mempertahankan usahatani pisang meskipun hanya sebagai tanaman sela.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata proporsi biaya produksi pisang terhadap biaya total pada usahatani pisang relatif kecil, yaitu sebesar 31,48 %, hal ini menunjukkan bahwa perhatian petani kepada usahatani pisang ini masih kurang. Maka dapat disimpulkan bahwa usahatani pisang pada sistem tumpang sari ini perlu diberikan perhatian yang lebih banyak dengan memperhatikan faktor biaya-biaya yang berkaitan dengan proses produksi, misalnya biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan lain-lain agar produksi yang dihasilkan juga lebih memuaskan. Pengeluaran biaya yang besar menunjukkan perhatian terhadap pisang, yang dapat diartikan bahwa dalam usahatani pisang ini agar tanaman pisang mampu berproduksi maksimal maka perlu diberikan perlakuan khusus karena tanaman pisang hanya dijadikan sebagai tanaman sela bukan berarti bisa ditinggalkan begitu saja dan hanya dijadikan tambahan pendapatan tapi harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat sosial ekonomi masyarakat dan kondisi fisik wilayah di kedua kecamatan juga berbeda. Tingkat pendidikan responden di Kecamatan Senduro lebih tinggi dibandingkan dengan di Kecamatan Pronojiwo yang ditunjukkan dengan persentase yaitu Di Kecamatan Senduro 23% lulusan SD, 38% lulusan SMP, 35% lulusan SMA, dan 5% lulusan perguruan tinggi, sedangkan di Kecamatan Pronojiwo 37% lulusan SD, 37% lulusan SMP, 20% lulusan SMA, dan 7% lulusan perguruan tinggi. Tingkat ekonomi di Kecamatan Senduro juga lebih tinggi dibandingkan dengan di Kecamatan Pronojiwo, ditunjukkan dengan konstruksi rumah responden sebagian besar berupa bangunan gedung, sedangkan di Kecamatan Pronojiwo masih banyak konstruksi rumah penduduk yang berupa bangunan biasa.

Kecamatan Senduro merupakan daerah di lereng Gunung Semeru yang tergolong stabil, dimana daerah ini lebih aman dari bencana yang mungkin ditimbulkan oleh aktivitas Gunung Semeru, berbeda dengan Kecamatan Pronojiwo yang merupakan daerah yang kurang stabil dan rawan bencana serta seringkali menerima material-material vulkanik dari aktivitas Gunung Semeru. Perbedaan karakter fisik dan kondisi sosial ekonomi ini menyebabkan masyarakat di Kecamatan Senduro bebas bertani dan lebih kreatif karena lahannya yang lebih mendukung untuk usahatani, khususnya usahatani pisang mas kirana sedangkan masyarakat di Kecamatan Pronojiwo tidak memiliki kebebasan untuk bertani karena keterbatasan lahan sehingga banyak masyarakatnya yang memanfaatkan material hasil dari aktivitas vulkanisme Gunung Semeru untuk dijual dan mereka akan lebih memilih menanam tanaman yang bertahan lama dengan perawatan lebih ringan yaitu tanaman salak yang diselingi dengan pisang.

Kecamatan Senduro lebih dekat dengan pusat kota, yaitu 17 km dari kota Lumajang, sedangkan Kecamatan Pronojiwo berjarak 52 km dari kota Lumajang. Aksesibilitas menuju Kecamatan Senduro juga relatif lebih baik, dengan jalan yang bagus dan medan yang tidak terlalu sulit memudahkan bagi mitra untuk mengambil pisang dari rumah-rumah pengepakan. Sedangkan kondisi jalan menuju Kecamatan Pronojiwo relatif lebih jelek karena banyak dilalui truk-truk pengangkut material vulkanik yang berasal dari tambang pasir di Kecamatan Pasirian dan Kecamatan Pronojiwo. Kondisi medan untuk mencapai Kecamatan Pronojiwo juga lebih sulit karena harus melewati bukit yang berkelok-kelok bernama piket nol. Kondisi aksesibilitas yang cukup sulit menuju Kecamatan Pronojiwo ini merupakan salah satu alasan yang membuat mitra usaha pisang mas kirana enggan bekerjasama dengan petani pisang mas kirana di Kecamatan Pronojiwo, walaupun ada pengumpul pisang mas kirana di Kecamatan Pronojiwo, mereka akan menerima pisang dari petani dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga pisang dari petani di Kecamatan Senduro.

PENUTUP

Simpulan

1. Produktivitas usahatani pada usaha tani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro dengan sistem monokultur lebih besar dibandingkan dengan produktivitas usahatani pada usaha tani pisang mas kirana di Kecamatan Pronojiwo dengan sistem tumpang sari. Dengan rasio R/C untuk Kecamatan Senduro 1,29, sedangkan di Kecamatan Pronojiwo rasio R/C sebesar 1,04, menunjukkan bahwa usahatani

pisang mas kirana di Kecamatan Senduro dengan sistem tanam monokultur lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Pronojiwo.

2. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara faktor-faktor produksi dengan produktivitas usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo. Di Kecamatan Senduro faktor-faktor produksi (ketinggian tempat, kepadatan rumpun pisang, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi) memiliki pengaruh terhadap produktivitas usahatani pisang sebesar 80,7 %. Di Kecamatan Pronojiwo faktor-faktor produksi (ketinggian tempat, kepadatan rumpun pisang, biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya produksi, dan proporsi biaya produksi pisang terhadap biaya produksi total pada sistem tumpang sari) memiliki pengaruh terhadap produktivitas usahatani pisang sebesar 80,4 %.
3. Faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap produktivitas usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo dalam penelitian ini adalah faktor kepadatan rumpun pisang (btg/ha) dan biaya produksi (Rp/ha). Kepadatan rumpun pisang di Kecamatan Senduro memiliki nilai Beta 1,110 sedangkan di Kecamatan Pronojiwo memiliki nilai Beta 0,961. Biaya produksi Di Kecamatan Senduro memiliki nilai Beta -1,035 sedangkan di Kecamatan Pronojiwo memiliki nilai Beta -1,738. Artinya petani masih dimungkinkan menambah kepadatan rumpun dalam rangka meningkatkan produktivitas. Disamping itu juga terdapat usaha petani untuk meningkatkan produktivitas usahatannya dengan cara menambah biaya produksi khususnya pada lahan-lahan yang mengalami penurunan produktivitas. Yang membedakan adalah di Kecamatan Senduro peningkatan usahatani telah dilakukan secara umum oleh sebagian besar responden sedangkan di Kecamatan Pronojiwo peningkatan usahatani dilakukan oleh beberapa responden saja karena nampaknya usahatani salak yang mulai menghasilkan secara perlahan telah mengurangi perhatian petani terhadap pisang sebagai tanaman sela pada sistem tumpang sari.

Saran

Pemerintah dan Dinas Pertanian hendaknya hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap usahatani pisang di Kecamatan Senduro karena usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro lebih menguntungkan untuk dikembangkan. Dinas Pertanian melalui pihak UPT Pertanian kecamatan, khususnya

kepada penyuluh-penyuluh lapangan senantiasa membimbing, mengarahkan dan ikut melakukan kontrol kepada petani pisang mas untuk mengatur jarak tanam pisang agar tanaman pisang memiliki kepadatan rumpun 1.111 batang/ha sehingga produktivitas usahatani yang diperoleh bisa maksimal.

Kepada para petani pisang, khususnya petani pisang mas kirana sebaiknya melakukan usahatani pisang mas kirana dengan sistem monokultur agar produksi yang dihasilkan lebih menguntungkan. Petani perlu lebih memperhatikan jarak tanam pisang, sehingga dapat diperoleh kepadatan rumpun pisang yang tepat. Perlu diperhatikan juga faktor-faktor produksi, khususnya biaya produksi karena faktor biaya produksi cenderung berpengaruh tinggi terhadap produktivitas usahatani pisang mas kirana, sehingga diharapkan petani meningkatkan biaya produksi agar hasil yang diperoleh juga maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang. 2011. *Data Pisang Kabupaten Lumajang Tahun 2011*. Lumajang : Dinas Pertanian.
- Tieh, Dr. Philip and Raymond Pask. 2007. *Eye for Geography Elevtive*. Singapore : Pearson Longman.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES.
- Purwadi, Teguh. 2009. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Pisang Ambon Melalui Program Primatani (Kasus: Desa Talaga, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)* [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Trihendradi, C. 2009. *Step by Step SPSS 16 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Toussaint, W. D. dan C. E. Bishop. Terjemahan oleh Wisnuadji, Harsojono, Suparmoko. 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Mutiara.